

## **Persepsi Guru SLB Terhadap Pendidikan Seksual Pada Siswa Autis Usia Remaja Tingkat SMALB**

**Rosda Nursahida<sup>1\*</sup>, Ossy Firstanti Wardany<sup>2</sup>, Yulvia Sani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Jl. ZA Pagar Alam No.14, Bandar Lampung, Lampung 35132, Indonesia

\*Corresponding Author: [rosdanursyahida@gmail.com](mailto:rosdanursyahida@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru SLB terhadap pendidikan seksual pada siswa autis usia remaja tingkat SMALB di Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei yang melibatkan 7 guru SMALB sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara hybrid (daring dan luring) menggunakan Google Form dan lembar formulir. Instrumen penelitian terdiri dari 33 pernyataan yang sudah divalidasi mencakup tiga aspek: pengetahuan, sikap dan perilaku, dan pelaksanaan program pendidikan seksual serta 7 pertanyaan tertutup tentang penerapan pendidikan seksual di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71% responden memiliki persepsi tinggi dan 29% memiliki persepsi sedang terhadap pentingnya pendidikan seksual bagi siswa autis. Seluruh guru (100%) telah melaksanakan pendidikan seksual metode yang bervariasi, dengan metode nasehat/ceramah serta perhatian & pengawasan sebagai pendekatan yang paling banyak digunakan (85%). Namun, 71% guru mengalami hambatan dalam penyampaian materi terutama terkait kesulitan komunikasi dan kebutuhan pengulangan materi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa guru SMALB memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan seksual bagi siswa autis dan telah berupaya mengimplementasikannya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

**Kata Kunci:** persepsi guru, pendidikan seksual, siswa autis, SMALB

## ***Perceptions of Special Needs Teacher Towards Sexual Education for Teenager Autistic Students in Special Schools***

**Abstract:** This study aims to analyze special educator perceptions of sexual education for teenager autistic students at the SMALB level in Bandar Lampung City. The study used a descriptive quantitative method with a survey approach involving 7 SMALB special educator as respondents. Data collection was conducted through a questionnaire distributed in a hybrid manner (online and offline) using Google Forms and form sheets. The research instrument consisted of 33 validated statements covering: knowledge, attitude and behavior, and implementation of the sexual education program as well as 7 closed-ended questions about the implementation of sexual education in schools. The results showed that 71% of respondents had a high perception and 29% had a moderate perception of the importance of sexual education for students with autism. All teachers (100%) have implemented sexual education with varied methods, with the advice/lecture method and attention & supervision being the most widely used approaches (85%). However, 71% of teachers experienced obstacles in delivering the material, especially related to communication difficulties and the need for repetition of material. This study indicates that SMALB teachers have a good understanding of the importance of sexual education for autistic students and have tried to implement it despite facing various challenges.

**Keywords:** teacher perception, sexual education, autistic students, SMALB

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



10.30870/unik.v9i2.29880



**How to Cite:** Nursahida, Rosda., Wardany, Ossy Firstanti., & Yulvia, Sani. (2024). Persepsi guru SLB terhadap pendidikan seksual pada siswa autis usia remaja tingkat SMALB. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 81-95. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i2.29880>

---

## PENDAHULUAN

Individu dengan autis mengalami gangguan neurologis secara menyeluruh seumur hidup yang dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan juga perilaku yang kaku atau berulang. Autis merupakan gangguan spektrum, artinya gejala dan karakteristiknya muncul dalam kombinasi yang berbeda-beda dan dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda (Mash & Wolfe, 2010). Seperti anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus termasuk autis juga mengalami pubertas pada masa remaja (Nugroho, 2017).

Remaja dan pubertas mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Santrock periode pubertas terjadi adanya kematangan fisik dengan cepat pada hormon dan perubahan tubuh yang terjadi pada masa remaja awal (Santrock, 2003 dalam (Pratiwi & Romadonika, 2020). Dorongan seksual pada masa remaja mulai muncul pada semua individu, tidak terkecuali remaja dengan berkebutuhan khusus (Rusiaman & Asiah, 2007 dalam (Handayani *et al.*, 2019). Remaja autis juga memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan remaja pada umumnya. Namun, mereka seringkali disalah pahami karena mereka kesulitan memahami perubahan dalam dirinya, meresponnya dan mengkomunikasikan perasaannya. Pendidikan seksual bukan mengajarkan bagaimana cara berhubungan seksual akan tetapi bagaimana pemberian materi kesehatan reproduksi secara keseluruhan (Jannah, 2016).

Pendidikan seksual menjadi penting untuk mencegah kekerasan seksual. Merujuk laman Komnas Perempuan Nasional pada tahun 2023, terdapat 105 kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas. Berdasarkan data bahwa perempuan dengan disabilitas mental merupakan kelompok yang paling tinggi mengalami kekerasan yaitu sebanyak 40 korban, yang mana autis merupakan salah satu kategori disabilitas ini (CATAHU Komnas Perempuan, 2023). Sedangkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung mencatat dari Januari hingga Maret 2024 terdapat 148 kasus kekerasan pada perempuan dan anak dengan total 166 korban. Data tersebut didukung oleh data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian PPPA bahwa Kota Bandar Lampung memiliki kasus terbanyak dengan jumlah 47 kasus dan 54 korban kekerasan pada perempuan dan anak. Merujuk data ini kita bisa mengetahui bahwa kekerasan seksual masih banyak terjadi, baik pada kalangan masyarakat umum maupun pada anak berkebutuhan khusus termasuk autis.

Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan memberikan edukasi (Farikhah & Deviana, 2023). Remaja autis perlu mendapatkan wawasan terkait pendidikan seksual untuk melindungi diri sendiri serta menjaga kesehatannya. Pemahaman remaja autis terhadap pendidikan seksual dapat menjadi alat kontrol dalam proses perkembangan agar remaja autis dapat berperilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial (Ariyanti, 2011). Dalam penelitian Nugraheni & Tsaniyah (2020) juga dijelaskan pemahaman pendidikan seksual membuat remaja autis terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat ataupun agama, serta menjadi individu autis yang mandiri dan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Sejalan dengan itu, Jannah, (2016) berpendapat melalui pendidikan seksual remaja autis mampu mampu menempatkan diri dalam masyarakat dan menjaga diri dari tindakan asusila.

Pendidikan seksual penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual maupun sebagai perlindungan diri dalam menjaga kesehatan diri. Guru menjadi orang yang memegang peran penting dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seksual pada siswa di lingkup sekolah sebab durasi interaksi yang cukup panjang dengan guru dibandingkan dengan orang tua atau pendamping. Penelitian Arisandy & Wardhani, (2023) menjelaskan guru memiliki peran penting dalam memberikan intervensi psikoedukasi pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus, sebab pendidikan seksual tidak mudah diberikan dengan kondisi remaja yang unik. Sehingga sangat perlu penanganan dari orang terdekat untuk membantu mengatasi masalah perubahan tubuh keterkaitan dengan perilaku seksual.

Jannah (2016) dalam penelitiannya menjelaskan terkait persepsi guru terhadap

perkembangan dan pendidikan seksual menjelaskan bahwa guru menganggap pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autisme yang mulai memasuki usia remaja. Sejalan dengan itu beberapa peneliti terdahulu berpendapat bahwa pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini. Studi Penelitian Goldfarb & Lieberman, (2020) menunjukkan hasil positif terkait pemberian pendidikan seksual yang komprehensif sejak dini dapat mencegah asusila dan menjaga hubungan yang sehat di saat remaja. Mengingat peran pentingnya guru sebagai penyampai pengetahuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Rutgers WPF Indonesia mengembangkan modul pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk remaja disabilitas sebagai bentuk peningkatan layanan pendidikan.

Menurut Jannah, (2016) peran guru sangatlah penting dalam membantu orang tua untuk mendampingi remaja autisme terkait pemberian pendidikan seksual dengan cara yang sederhana. (Sunesni *et al.*, 2022) juga berpendapat bahwa guru memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan pendidikan seksual di sekolah. Guru harus berusaha menghilangkan pandangan atau stigma negatif tentang pendidikan seksual dengan cara terbuka tanpa penilaian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru SLB Terhadap Pendidikan Seksual pada Siswa Autisme Usia Remaja Tingkat SMALB di SLB Kota Bandar Lampung yang bertujuan untuk mengetahui persepsi guru SLB di Kota Bandar Lampung terhadap pendidikan seksual bagi siswa autisme tingkat SMALB pada tahun 2024. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik guru, tingkat pengetahuan dan persepsi mereka, sikap guru, serta program sekolah terkait implementasi pendidikan seksual untuk siswa autisme. Hasil ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai kesiapan guru SLB dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai bagi siswa autisme serta dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan seksual.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap guru SLB di jenjang menengah atas. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan gambaran objektif tentang suatu fenomena atau variabel melalui pengumpulan dan analisis data numerik (Aiman *et al.*, 2022) untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan terukur. Pada metode survei digunakan *Google Form* sebagai media untuk memudahkan dalam menjangkau responden (Siswanto, 2022) yang tersebar di Kota Bandar Lampung, *Gogle Form* memiliki banyak kelebihan dalam menjangkau responden diantaranya efisiensi waktu, data terjamin aman serta memudahkan dalam pengolahan data.

Populasi pada penelitian ini adalah guru SLB pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang mengajar siswa autisme di wilayah Kota Bandar Lampung. Adapun sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu bagi guru yang sesuai dengan kriteria sebagai responden. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SLB jenjang Sekolah Menengah Atas di Kota Bandar Lampung. Terdapat 7 guru yang menjadi responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara hybrid yaitu daring dan luring melalui *Google Form* dan lembar formulir. Kisi-kisi instrumen terdiri dari 3 aspek yang dikembangkan untuk mengukur persepsi guru terkait pendidikan seksual bagi siswa autisme yang dapat dilihat di Tabel 1. Instrumen yang digunakan dalam kuesioner adalah skala sikap yang terdiri dari 33 pernyataan dan 7 pertanyaan tertutup. Soal pernyataan disajikan dalam bentuk skala Likert berupa jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju. Pernyataan *favourable* dan *unfavourable* tersebar secara acak pada tiap aspek bertujuan untuk mengetahui adanya konsistensi jawaban dari responden jika pernyataan disajikan dalam bentuk positif ataupun negatif.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

Aspek	Indikator
Pengetahuan	Pengetahuan/kesadaran tentang pendidikan seksual
Sikap/Peerilaku	Perspektif terhadap pendidikan seksual
	Bentuk/cara pemberian materi pendidikan seksual

Pelaksanaan Program	Perencanaan dan penerapan dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk siswa autisme
---------------------	---

Instrumen ini sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh guru SLB dari berbagai daerah berbeda yang kemudian diolah data melalui aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 29.0. *For Windows* sebelum disebar. Adapun tahapan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai berikut:

### Analisis Validitas Aplikasi SPSS

Uji validitas memastikan bahwa instrumen pengukuran sesuai dengan konstruk yang diukur, sedangkan uji reliabilitas memastikan konsistensi instrumen pengukuran dalam memberikan hasil yang sama. Jumlah responden yang bersedia mengisi kuesioner untuk uji validitas ini 28 orang yang terdiri dari para guru SLB dari berbagai daerah. Kriteria pada uji validitas yaitu pengujian  $\alpha=5\%$  (0,05) dan  $R_{tabel}$  adalah  $r_{28}=0,374$ . Jika  $R_{hitung} \geq R_{tabel}$  maka butir soal valid. Jika  $R_{hitung} < R_{tabel}$  maka butir soal tidak valid (Marzuki, dkk., 2020). Berikut pada Tabel 2. hasil uji validitas yang telah dilakukan ditemukan 13 butir pernyataan yang tidak valid karena nilai  $p < 0,05$  dan  $R_{hitung} < 0,374$  sehingga butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen

Aspek	No. Soal Pernyataan		Jumlah Valid
	Valid	Tidak Valid	
Pengetahuan	4, 6, 11, 19, 37	1	5
Sikap/Prilaku	7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 21, 22, 27, 32, 38, 39, 43, 44	2, 3, 5, 20, 29, 30, 31, 41, 42	15
	17, 18, 24, 25, 26, 36	-	6
Pelaksanaan Program	15, 16, 23, 28, 35, 45, 46	33, 34, 40	7
	Total Butir Valid		33

### Analisis Uji Reliabilitas Aplikasi SPSS

Selanjutnya dilanjutkan dengan uji reliabilitas, berdasarkan (Ghozali, 2016) bahwa Suatu penelitian dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$  dan apabila nilai *Cronbach Alpha's*  $< 0,70$  penelitian tersebut dianggap kurang reliabel. Dari hasil uji pada aplikasi SPSS dari 33 pernyataan diperoleh nilai 0,914, sehingga butir-butir pernyataan pada instrumen dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil dari uji validitas dan reliabilitas maka instrumen data yang digunakan sudah valid dan reliabel untuk 33 butir instrumennya, maka instrumen ini dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

### Analisis Tingkat Hasil Kategori

Pada kuesioner penelitian ini memiliki 33 item yang valid dengan masing-masing item diberi skor respons jawaban berkisar 1, 2, 3, dan 4. Dengan demikian standar skor terendah adalah  $X_{min} = 1 \times 33 = 33$  dan standar skor tertinggi yaitu  $X_{max} = 4 \times 33 = 132$ . Untuk mencari range yaitu  $132 - 33 = 99$ , dengan nilai mean adalah  $(33+132) / 2 = 82,5$ , dan standar deviasi yaitu  $99 / 6 = 16,5$ . Selanjutnya, setelah mendapat hasil dari deskripsi data penelitian, kemudian dilakukan uji kategorisasi subjek menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2013).

Tabel.3. Analisis Kategori

Kategori	Distribusi Nilai
Rendah	$x < 66$
Sedang	$66 \leq x < 99$
Tinggi	$99 \leq x$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian survei ini telah dilakukan pada 7 guru dari 4 sekolah SLB berbeda di Kota Bandar Lampung yang menjadi wali kelas bagi siswa autisme tingkat SMALB. Selanjutnya, pada Tabel.4. dapat diperhatikan latar belakang guru, dengan persentase terbanyak yakni guru dengan rentang usia >40 tahun berjumlah 4 guru (57%) dan rentang usia 25-40 tahun terdapat 3 guru (43%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas latar belakang responden ada guru yang telah lama berpengalaman dalam bidang belajar dan mengajar.

Tabel.4. Latar belakang responden guru

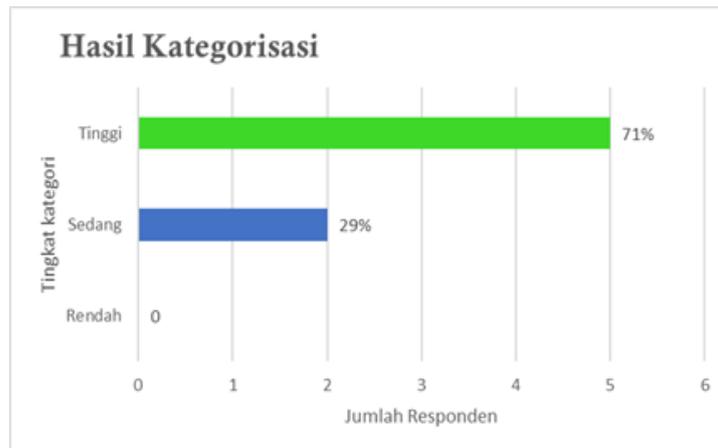
Latar Belakang Responden Guru		Klasifikasi	
		n	%
Jenis Kelamin	Pria	1	14%
	Wanita	6	86%
Tingkat Kelas Diampu	X	3	43%
	XI	3	43%
	XII	1	14%
Kategori Usia	<25 Tahun	0	0%
	25-40 Tahun	3	43%
	>40 Tahun	4	57%

Berdasarkan Tabel 5. di bawah, kategorisasi menunjukkan 2 (29%) guru memiliki nilai kategori sedang dengan skor 96 dan 98. Dan sebanyak 5 (71%) guru memiliki nilai tinggi dengan total skor 99 hingga 127 dari sekolah yang berbeda-beda. Ditemukan 2 guru dengan total skor yang sama yaitu 99.

Tabel 5. Hasil Respon Guru

Nomor Responden	Total Skor	Kategori
1	126	Tinggi
2	127	Tinggi
3	96	Sedang
4	99	Tinggi
5	99	Tinggi
6	98	Sedang
7	123	Tinggi

Lihat Gambar 1. yang menggambarkan hasil kategorisasi responden. Dari kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terkait pendidikan seksual memiliki nilai pemahaman yang tinggi. Artinya, para guru autisme tingkat SMALB mampu dalam memahami dan memberikan edukasi tentang pendidikan seksual kepada siswanya serta dapat mengatasi dengan caranya sendiri jika terjadi kasus siswa yang belum memahami edukasi seksual dan melakukan perilaku yang mengarah terhadap perilaku seksual yang menyimpang.



Gambar 1. Hasil Kategorisasi

### Pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan seksual

Hasil penelitian pada aspek pengetahuan/kesadara responden tentang pendidikan seksual dari 7 guru SMALB tidak ada yang menyatakan ‘Tidak Setuju’ melainkan mayoritas menyatakan ‘Setuju’ dan ‘Sangat Setuju’. Berikut pada Tabel.7. menampilkan hasil presentase dari 7 responden.

Tabel 6. Pengetahuan/Kesadaran Responden Tentang Pendidikan Seksual

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Saya berpendapat bahwa pendidikan seksual harus diajarkan di sekolah	0	0%	0	0%	3	43%	4	57%
Saya berpikir bahwa pendidikan seksual dapat membantu siswa mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, pubertas dan kehamilan yang tidak diinginkan	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Menurut saya pendidikan seksual bermanfaat dalam mencegah Penyakit Menular Seksual (PMS)	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Pendidikan seksual merupakan materi pembelajaran yang penting dan harus diberikan	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Saya perlu mendidik siswa autis pada masa pubertas supaya terhindar dari perbuatan yang kurang baik	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%

### Perspektif terhadap pendidikan seksual

Selanjutnya, pada Tabel 7. menunjukkan rangkuman terkait aspek persepsi guru terhadap pendidikan seksual, terdapat pernyataan yang bersifat *unfavorable* dan *favorable* untuk melihat konsistensi jawaban responden. Perhatikan Tabel 7. terdapat 4 (57%) guru yang ‘Tidak setuju’ pendidikan seksual itu pembelajaran yang tidak bermoral, 2 (29%) guru ‘Sangat Tidak Setuju’ dan 1 (14%) guru ‘Setuju’ yang pada pernyataan *unfavorable* berarti sebagian besar para responden berpendapat bahwa pendidikan seksual merupakan pembelajaran yang bermoral. Hal ini menunjukkan konsistensi pada pernyataan *favorable* yang menyatakan pendidikan seksual mengajarkan siswa autis berperilaku sesuai norma sosial dengan persentase 5 (71%) guru ‘Setuju’ dan 2 (29%) guru ‘Sangat Setuju’. Selain itu, didapatkan dari hasil responden bahwa mayoritas guru sepakat kalau pendidikan seksual itu bukan hanya mengajarkan seks bebas, tetapi upaya menjaga kesehatan dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja autis dengan persentase sebesar 4 (57%) guru ‘Setuju’ dan 3 (43%) guru ‘Sangat Setuju’. Argumen ini diperkuat dengan 5 (71%) guru berpendapat ‘Setuju’ dan 2 (29%) guru ‘Sangat Setuju’ bahwa pendidikan seksual bermanfaat dalam mencegah siswa dengan autis berperilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Tabel 7. Perspektif Responden Tentang Pendidikan Seksual

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Menurut saya pendidikan seksual itu pembelajaran yang tidak bermoral	2	29%	4	57%	1	14%	0	0%
Menurut saya pendidikan seksual bukan mengajarkan seks bebas, tetapi upaya menjaga kesehatan dan pencegahan pelecehan seksual	2	29%	4	57%	1	14%	0	0%
Menurut saya pendidikan seksual akan menyebabkan terjadinya pelecehan seksual	2	29%	5	71%	0	0%	0	0%
Saya merasa pendidikan seksual tidak boleh diberikan kepada siswa dengan autisme	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Menurut saya siswa dengan autisme tidak perlu pendampingan dalam pendidikan seksual	3	43%	3	43%	1	14%	0	0%
Pendidikan seksual sebaiknya diajarkan di rumah dan diserahkan kepada orang tua saja tidak perlu diajarkan oleh guru	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Menurut saya pendidikan seksual hanya perlu diajarkan di sekolah tingkat dasar	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Menurut saya mengajarkan cara memakai pembalut ketika menstruasi bukan tanggung jawab guru, melainkan orang tua	2	29%	5	71%	0	0%	0	0%
Menurut saya di masa pubertas, siswa autisme belum memiliki hasrat atau dorongan seksual seperti halnya remaja normal	2	29%	3	42%	2	29%	0	0%
Saya merasa siswa autisme tidak dapat mengalami masa pubertas karena anak autisme mengalami hambatan dalam aspek komunikasi dan sosialnya	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Saya merasa pendidikan seksual tidak perlu diajarkan pada usia remaja	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Menurut saya percuma memberikan pendidikan seksual pada siswa autisme, karena besar kemungkinan akan diabaikan	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Menurut saya pendidikan seksual bukan mengajarkan seks bebas, tetapi upaya menjaga kesehatan dan pencegahan pelecehan seksual	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Menurut saya pendidikan seksual bermanfaat dalam mencegah siswa dengan autisme berperilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial	0	0%	0	0%	5	71%	2	29%
Menurut saya minimnya pengetahuan siswa autisme tentang pendidikan seksual dapat mengakibatkan remaja autisme menjadi korban pelecehan seksual atau bahkan pelaku pelecehan seksual	0	0%	0	0%	5	71%	2	29%

### Bentuk/cara pemberian materi pendidikan seksual

Terdapat 3 pernyataan yang dapat mewakili aspek ini dengan hasilnya 3 (43%) guru 'Sangat Setuju' dan 4 (57%) guru 'Setuju' dalam pemberian materi pendidikan seksual diperlukan kolaborasi orang tua, komunikasi dua arah yang dilakukan secara inklusif serta dibantu dengan penggunaan media pembelajaran seperti buku cerita. Dan ditemukan juga seluruh responden (100%) sepakat 'Setuju' bahwa *social stories* cocok digunakan sebagai media dalam penyampaian materi pendidikan seksual. Berikut rangkuman persentase dari 7 responden.

Tabel 8. Pemberian Materi Pendidikan Seksual

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Menurut saya pemberian materi pendidikan seksual kepada siswa autis dilakukan secara lebih inklusif dan dengan metode komunikasi dua arah disertai media pembelajaran	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Kolaborasi dengan orang tua diperlukan dalam pemberian materi pendidikan seksual	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Menurut saya pendidikan seksual dapat disampaikan melalui buku cerita, misalnya tentang menjaga anggota tubuh yang dilarang disentuh orang lain	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Menurut saya penggunaan media video animasi berbasis <i>social stories</i> sangat cocok digunakan dalam penyampaian pendidikan seksual	0	0%	0	0%	7	100%	0	0%
Saya akan mengingatkan siswa saya setiap saat bahwa tujuan pendidikan seksual adalah untuk menghindari dari pelecehan seksual, menjaga diri, menghindari kehamilan di usia remaja, menjaga kesehatan dan mencegah perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial	0	0%	0	0%	6	86%	1	14%

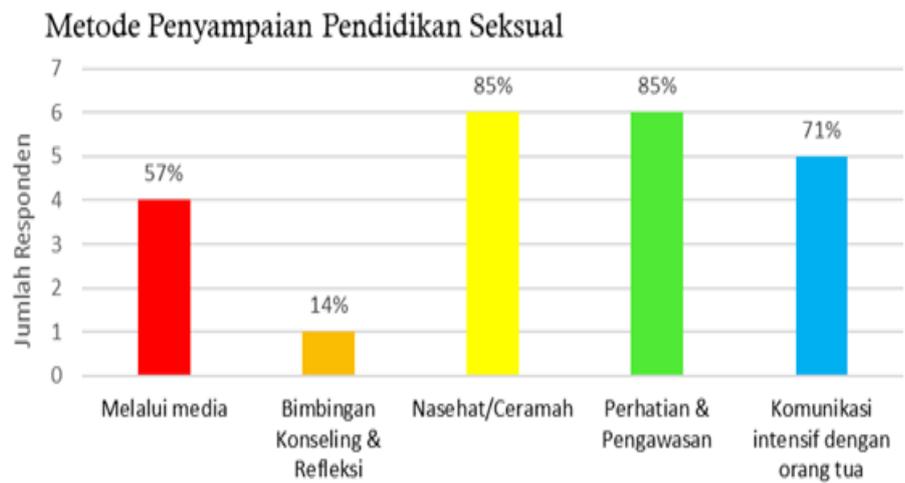
### Perencanaan dan penerapan dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk siswa autis

Pada aspek ini, para responden menyadari perlunya pendekatan baik secara personal maupun melalui media pembelajaran dalam pemberian materi pendidikan seksual dengan persentase 5 (71%) guru ‘Setuju’ dan 2 (29%) guru ‘Sangat Setuju’. Persentase tertinggi terdapat pada pernyataan guru akan memberikan intervensi jika siswa menunjukkan perilaku seksual yang tidak umum yaitu 6 (86%) guru ‘Setuju’ dan 1 (14%) guru ‘Tidak Setuju’.

Tabel 9. Pemberian Materi Pendidikan Seksual

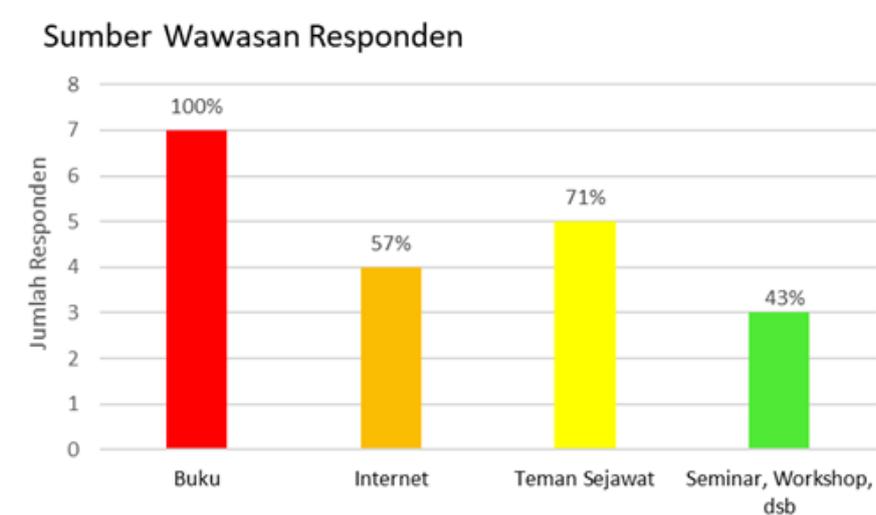
Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Dalam pemberian materi pendidikan seksual pada siswa dengan autis perlu dilakukan pendekatan personal	0	0%	0	0%	5	71%	2	29%
Saya merasa melakukan pendekatan melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan dalam pendidikan seksual	0	0%	0	0%	5	71%	2	29%
Menurut saya diperlukan media visual saat menyampaikan materi pendidikan seksual pada siswa dengan autis	0	0%	0	0%	5	71%	2	29%
Saya akan membiarkan siswa autis di masa pubertasnya berbuat hal yang merugikan orang lain karena itu adalah hal yang wajar bagi anak autis	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%
Jika ada siswa saya yang menunjukkan perilaku seksualitas tidak umum (echolalia tentang istilah seks, sikap tubuh tidak senonoh, menyentuh bagian tubuh tertentu di tempat umum, dsb), maka saya akan mengarahkan ia ke ruang privasi dan memberi intervensi	0	0%	1	14%	6	86%	0	0%
Saya merasa pemberian materi pendidikan seksual perlu dilakukan berulang dan terus menerus secara bertahap sesuai dengan tahapan usianya	0	0%	0	0%	4	57%	3	43%
Menurut saya pemberian materi pendidikan seksual cukup sekali dalam setahun	3	43%	4	57%	0	0%	0	0%

Selanjutnya, dalam hal penerapan dan implementasi pendidikan seksual, ke-7 subjek (100%) menyatakan telah melakukan pemberian materi pendidikan seksual kepada siswa autisme tingkat SMALB. Adapun dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh 7 responden memiliki cara yang bervariasi perhatikan Gambar.2. Dari beberapa metode tersebut terdapat metode yang memiliki kesamaan yaitu metode nasehat/ceramah dan perhatian & pengawasan dengan jumlah responden 6 (85%) guru. Sedangkan pada layanan Bimbingan Konseling dan refleksi hanya 1 (14%) guru yang menyatakan melakukan metode tersebut.



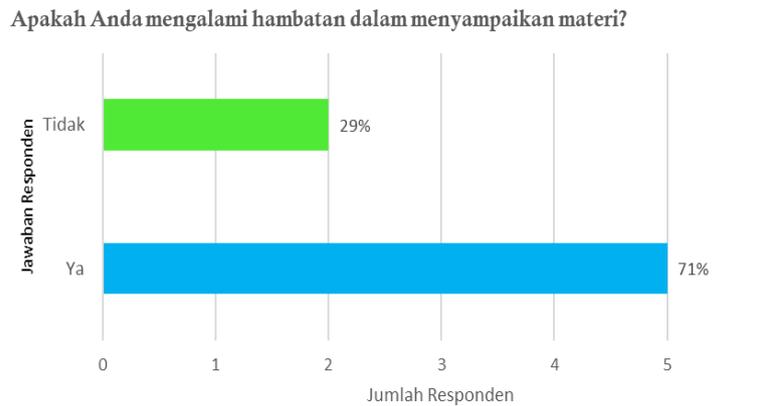
Gambar 2. Metode Penyampaian

Para guru menyatakan bahwa mereka mendapatkan wawasan tentang pendidikan seksual dari beberapa sumber. Pada Gambar 3. seluruh guru (100%) menjadikan buku sebagai sumber wawasan yang utama dan hanya 3 (43%) guru yang menyatakan menggunakan seminar dan workshop sebagai layanan untuk menambah wawasan. Hal ini menunjukkan para guru sudah cukup baik dalam literasi meningkatkan pengetahuan terkait pendidikan seksual bagi remaja autisme.



Gambar 3. Sumber Wawasan Responden Tentang Pendidikan Seksual

Pada Gambar 4. ada 5 (71%) guru menyatakan mengalami hambatan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada siswa autisme usia remaja, dan 2 (29%) guru menyatakan "tidak". Hambatan yang dialami oleh 5 (71%) guru diantaranya yaitu kesulitan berkomunikasi dengan siswa autisme sebab harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa agar mudah dipahami, selain itu juga pemberian materi yang harus terus menerus dan dilakukan berulang menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar siswa autisme usia remaja.



Gambar 4. Hambatan dalam Menyampaikan Materi Pendidikan Seksual

### Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa (57%) guru berusia lebih dari 40 tahun, 86% guru perempuan dan mayoritas mengampu kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas). Menurut penelitian yang dilakukan (Sarwinanti & Frintika, 2021), komposisi demografi guru sangat berpengaruh pada seberapa baik kualitas mereka mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Usia yang relatif matang mengindikasikan pengalaman dan kematangan emosional dalam menangani kompleksitas pendidikan seksual pada siswa autis. Begitu juga pada penelitian (Rusydia, 2021) semakin banyak pengalaman guru dan masa kerjanya berpengaruh pada profesionalan kinerjanya.

Selanjutnya, para responden guru menunjukkan konsistensi dalam pandangan mereka bahwa pendidikan seksual bukan sekedar pengajaran tentang seks, melainkan upaya preventif, bertujuan melindungi siswa dari pelecehan seksual, sebagai media edukasi membantu siswa memahami norma sosial dan kesehatan reproduksi. Studi komparatif (Lestari & Aunurrahman, 2021) memperkuat argumentasi bahwa pendidikan seksual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, mental dan sosial remaja autis, (Ismiarti *et al.*, 2019) memahami perubahan dalam kematangan fisik.

Berdasarkan hasil yang telah didapat tingkat pemahaman guru menunjukkan bahwa mayoritas guru (71%) memiliki persepsi yang positif (kategori tinggi) terhadap pendidikan seksual untuk siswa autis tingkat SMALB. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru telah menyadari pentingnya pendidikan seksual dan merasa nyaman untuk mengajarkannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sarwinanti & Frintika, 2021) yang menekankan pentingnya pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, (Anggraeni, 2017) dalam pengembangan pemahaman diri dan perlindungan bagi individu berkebutuhan khusus.

Meskipun mayoritas guru memiliki persepsi positif, masih terdapat (29%) responden yang memiliki persepsi dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kenyamanan guru dalam mengajarkan pendidikan seksual. Sebagaimana dijelaskan dalam (Rhamadhany *et al.*, 2022), keberhasilan pendidikan anak, termasuk pendidikan seksual, sangat bergantung pada peran orang tua dan lingkungan, termasuk guru. Pendidikan seksual formal sangat perlu untuk membantu siswa memahami dan memproses informasi tersebut dengan cara yang sehat dan positif (Dewi & Bakhtiar, 2020). Pendidikan seksual sangat penting dan harus diberikan (Ayuningtyas, 2023). Sejalan dengan pernyataan itu, para responden berpikir bahwa pendidikan seksual membantu siswa autis mengenal topik biologis dan berdampak dalam kesehatan. Jawaban ini juga selaras dengan penelitian (Jannah, 2016); (Dewi & Bakhtiar, 2020) yang menerangkan pendidikan seksual juga mengajarkan cara menjaga kesehatan organ tubuh termasuk orang reproduksi. Dalam temuan Ratih, (2016) menemukan bahwa 61,8% orang tua mendapat dukungan dari sekolah ketika memberikan pendidikan seks kepada remaja autis, dan 38,2% tidak mendapat dukungan dari sekolah. Berdasarkan penelitian tersebut, kita dapat melihat bahwa sekolah atau guru mempunyai peranan penting dalam memberikan pelajaran pendidikan seks kepada remaja autis. Guru sebagai sumber informasi dan peran orang tua di sekolah memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa dalam segala hal pembelajaran, terlebih dengan durasi interaksi yang cukup lama dapat memberikan peluang siswa mendapatkan wawasan yang baik.

Beberapa guru juga menyatakan kesulitan dalam mengkomunikasikan materi pendidikan seksual kepada siswa autis karena karakteristik siswa yang beragam. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lestari, *et al.*, 2020) yang menekankan pentingnya metode penyampaian yang tepat dalam pendidikan seksual, misalnya melalui media audio visual. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, seperti *fun cards* yang dijelaskan dalam (Shabrina *et al.*, 2022) dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi dan membuat proses pembelajaran lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini juga seluruh responden (100%) menyatakan 'setuju' bahwa penggunaan media video berbasis *social stories* sangat cocok digunakan. Penelitian terdahulu (Ayuningtyas *et al.*, 2023); (Chen, 2018); (Halle *et al.*, 2016); (Golzari *et al.*, 2015); (Alkldi, 2021) memperkuat argumen tersebut bahwa *social stories* sangat efektif dalam membantu siswa autis cepat memahami pesan yang dimaksud. Penerapan pendidikan seksual ini sesuai dengan pola pendekatan guru dalam pelaksanaan pendidikan seksual (Wahyuni, Faradita & Syarifurrahman, 2023).

Penting untuk diingat bahwa pendidikan seksual bukan hanya tentang aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikis dan sosial. Widana & Subhaktiyasa (2019) menjelaskan pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas, tidak hanya berdasarkan mitologi tetapi juga kajian ilmiah. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan seksual secara holistik, sehingga siswa autis dapat mengembangkan pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab tentang seksualitas. Berdasarkan hasil penelitian, Seluruh guru (100%) menggunakan buku sebagai sumber utama informasi, sementara (43%) mengikuti seminar dan *workshop*. Ini menunjukkan kebutuhan akan pengembangan profesional berkelanjutan, sebagaimana yang dijelaskan (Rani *et al.*, 2023) dalam kajiannya tentang pengembangan profesional guru. Selain itu tingkat pengetahuan guru yang cukup tinggi, yang mana para guru telah mempelajari pendidikan dari beberapa sumber yang relevan. Ditemukan hal yang sama pada penelitian terdahulu (Jannah, 2016), (Lakshita, 2019) yang mana guru mengikuti seminar-seminar dan sharing dengan teman sejawat yang lebih dulu paham serta mencari informasi di internet terkait pendidikan seksual bagi remaja autis.

Selanjutnya, terkait persepsi guru hasil penelitian ini ditemukan sebagian besar guru memiliki persepsi bahwa pendidikan seksual perlu diberikan kepada siswa autis meskipun dengan hambatan kemampuan pada dirinya (Jannah, 2016) baik diberikan oleh guru maupun orang tua sebagai pendamping (Kurniawansyah & Dahlan, 2021). Pada pernyataan tentang masa pubertas pada remaja autis, terdapat 2 (29%) guru yang beranggapan bahwa siswa autis yang mengalami masa pubertas tidak akan memiliki hasrat seksual, padahal menurut (Nugraheni & Tsaniyah, 2020) individu autis juga mengalami masa pubertas, mempunyai hasrat dan dorongan seksual sama pada remaja umumnya. Kemudian terkait dampak pendidikan seksual, hasilnya menunjukkan bahwa para guru memahami pendidikan seksual memiliki dampak positif dan peran penting dalam menjaga diri dan berperilaku sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Farakhiyah, Raharjo & Apsari, 2018) bahwa remaja autis di masa pubertas memiliki kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaan dan emosi yang dialami, sehingganya pendidikan seksual dapat memberikan pemahaman bagi remaja autis agar terhindar dari hal yang tidak sesuai dengan norma (Nugraheni & Tsaniyah, 2020).

Selain itu, ditemukan hal yang menarik yaitu terdapat pernyataan *unfavorable* terkait menonton video porno dapat menambah wawasan siswa autis tentang pendidikan seksual. Tidak ada responden yang menyatakan 'Setuju'. Jawaban ini sejalan dengan jawaban pernyataan sebelumnya yang menjelaskan penggunaan media atau cara pemberian pendidikan seksual harus yang baik dan tepat (Retnawati, 2017), sebab pembelajaran yang baik memerlukan media pembelajaran yang baik juga (Wulandari *et al.*, 2023).

Pendidikan seksual yang diberikan guru kepada siswa autis usia remaja harus memperhatikan kondisi, karena setiap individu akan menerima pendidikan seksual yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kemampuan siswa secara umum dan tingkat pubertas juga perlu diperhatikan agar materi pendidikan seksual dapat disesuaikan dengan baik (Jannah, 2016). Hal ini sejalan dengan pernyataan mengenai pendekatan pada individu autis perlu dilakukan secara personal dengan hasil jumlah persentase 2 (29%) guru 'Sangat Setuju' dan 5 (71%) guru 'Setuju'.

Kemudian dalam hal penerapan, 4 (57%) guru dari sekolah berbeda menjelaskan bahwa

materi pendidikan seksual yang diberikan secara insidental dan belum sistematis artinya saat siswa melakukan perilaku seksual maka guru akan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa. Hal ini menyamai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2016) dimana sekolah belum ada kurikulum khusus tentang pendidikan seksual, sehingga guru belum memiliki pedoman yang sistematis dalam memberikan materi pendidikan seksual pada siswa autis. Padahal, pemerintah telah mengeluarkan buku Modul Guru tentang PKRS (Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas) bagi remaja disabilitas yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Hermawan & RUTGERS, 2020). Meskipun demikian, terdapat 3 (43%) guru dari 2 sekolah yang berbeda menyatakan bahwa di sekolah terdapat program khusus dalam memberikan penyuluhan terkait pendidikan seksual yang dilaksanakan 3 dan 6 bulan sekali. Adapun pelaksanaan keseharian di sekolah para responden sependapat dengan Safrudin Aziz, (2014) bahwa penerapan pendidikan seksual dilakukan dengan model pengajaran langsung, yaitu ketika anak berperilaku mengarah pada perilaku seksual tertentu, pendidikan seksual dapat diberikan.

Terkait kesulitan dan tantangan dalam implementasi, sebagian besar guru mengalami kendala dalam hal komunikasi untuk memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh siswa dan apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual sebab remaja autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan emosi yang tidak stabil (Jannah, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan menurut (Retnawati, 2017) adalah melakukan pendekatan untuk menciptakan komunikasi dua arah dan secara individual (interpersonal). (Ryan, *et al.*, 2023) menegaskan bahwa fleksibilitas dan kesabaran merupakan kunci utama dalam pendidikan untuk individu autis.

Secara keseluruhan, hasil kategorisasi menunjukkan 2 (29%) guru memiliki nilai kategori sedang, dan sebanyak 5 (71%) guru memiliki nilai tinggi. Dari kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terkait pendidikan seksual memiliki nilai pemahaman yang tinggi. Artinya, para guru autis tingkat SMALB di Kota Bandar Lampung mampu dalam memahami dan memberikan edukasi tentang pendidikan seksual kepada, meskipun dengan jumlah subjek 7 guru. Setidaknya dengan hasil ini dapat menjadi acuan bagaimana bentuk persepsi guru terkait perkembangan pendidikan seksual pada siswa autis. Permasalahan atau hambatan yang dialami di Kota Bandar Lampung, mungkin juga dialami di daerah lain. Selanjutnya, hal-hal yang tercantum dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi sesuai apa yang dibutuhkan guru autis tingkat SMALB.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMALB di Kota Bandar Lampung telah memiliki pemahaman yang baik terkait pendidikan seksual. Hal ini disebabkan para guru telah mempelajari pendidikan seksual dari beberapa sumber, baik mempelajari secara mandiri, bersama teman sejawat ataupun melalui layanan yang disediakan oleh pemerintah. Pengalaman belajar ini berdampak pada persepsi guru dan penerapannya dalam keseharian di kelas terkait pendidikan seksual.

Hasil ini diperkuat dengan adanya hasil kategorisasi yang menunjukkan 2 subjek (29%) memiliki nilai yang sedang, sedangkan sebanyak 5 subjek (71%) memiliki nilai yang tinggi. Dari kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terkait pendidikan seksual memiliki pemahaman yang tinggi. Artinya, para guru autis tingkat SMALB mampu dalam memahami dan memberikan edukasi tentang pendidikan seksual kepada siswanya serta dapat mengatasi dengan caranya sendiri jika terjadi kasus siswa yang belum memahami edukasi seksual dan melakukan perilaku yang mengarah terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Harapannya, pihak sekolah dapat meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam meningkatkan konsistensi pendidikan seksual serta menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkldi, A. 2021. 'A review of the effects of using social stories to promote behavior, communication, and social skills for students with autism spectrum disorders (ASD)', *International Journal of Childhood, Counselling and Special Education*, 2(1), pp. 35–52. doi:10.31559/ccse2021.2.1.3.

- Anggraeni, L. 2017. 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 23–28. doi:10.29313/ga.v1i2.3383.
- Arisandy, D. & Wardhani, A.Y. 2023. 'Edukasi Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Tunagrahita Sekolah Luar Biasa', *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), pp. 854–864. doi:10.31571/gervasi.v7i2.5455.
- Ariyanti, T.S. 2011. *KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK REMAJA AUTIS*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET.
- Ayuningtyas, F. *et al.* 2023. 'Sex Education to Prevalence of Sexual Harassment in Children with Autism', *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), pp. 201–212. doi:10.37680/amalee.v4i1.2021.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, K.-H. 2018. 'Effects of multimedia teaching integrated social story on autistic children's social interaction', *Qual Quant*, 52(2), pp. 1399–1408. doi:https://doi.org/10.1007/s11135-018-0731-8.
- Dewi, R. & Bakhtiar, N. 2020. 'Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual', *Instructional Development Journal*, 3(2), p. 128. doi:10.24014/idj.v3i2.11697.
- Farakhiyah, R., Raharjo, S.T. & Apsari, N.C. 2018. 'Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental', *Share : Social Work Journal*, 8(1), p. 114. doi:10.24198/share.v8i1.18122.
- Farikhah, Annisa Muflikhatun; Deviana, J. 2023. 'PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL', *Artikel DJKN: Kementrian Keuangan Republik Indonesia*, 31 March. Available at: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html#:~:text=o Memberikan pendidikan untuk pencegahan,perindungan diri dari kekerasan seksual.&text=o Mengajarkan batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa perkemban>.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariabel SPSS 23*, *researchgate.net*. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/301199668\\_Aplikasi\\_Analisis\\_Multivariate\\_SPSS\\_23](https://www.researchgate.net/publication/301199668_Aplikasi_Analisis_Multivariate_SPSS_23).
- Goldfarb, E. & Lieberman, L.D. 2020. 'Three Decades of Research : The Case for Comprehensive Sex Education', *Department of Public Health Scholarship and Creative Works*, (159), pp. 13–27. Available at: <https://digitalcommons.montclair.edu/public-health-facpubs/159/>.
- Golzari, F., Hemati Alamdarloo, G. & Moradi, S. 2015. 'The Effect of a Social Stories Intervention on the Social Skills of Male Students With Autism Spectrum Disorder', *SAGE Open*, 5(4). doi:10.1177/2158244015621599.
- Halle, S. *et al.* 2016. 'Teaching Social Skills to Students with Autism: a Video Modeling Social Stories Approach', *Behavior and Social Issues*, 25(1), pp. 42–54. doi:10.5210/bsi.v25i0.6190.
- Handayani, P. *et al.* 2019. 'Pendidikan Seksual bagi Orang Tua dan Guru Remaja Berkebutuhan Khusus', *JURNAL MITRA: UNIKA ATMA JAYA*, 3(1), pp. 58–72.
- Hermawan, B. & R. 2020. *Modul Guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual*. 1st edn. Edited by O. Kurniawan, Harry; Ardha. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Ismiarti, R.D. 2019. 'Sex Education for Autistic Adolescents', *Journal of ICSAR*, 3(1), pp. 74–78. doi:10.17977/um005v3i12019p074.
- Jannah, S.N. 2016. 'Persepsi Guru Tentang Perkembangan Dan Pendidikan Seksual Anak Autistik Usia Remaja Di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta', *Widia Ortodidaktika*, 5, pp. 796–805.
- Komnas Perempuan. 2023. *Siaran Pers KOMNAS Perempuan tentang Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2023*, *Komnas Perempuan.go.id*. Jakarta. Available at: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023> (Accessed: 20 February 2024).
- Kurniawansyah, E. & Dahlan, D. 2021. 'Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa)', *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan*

- Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), p. 30. doi:10.31764/civicus.v9i2.6866.
- Lakshita, D.S. 2019. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Lestari, Nur Ani; Irma, H. & Herliana. 2020. 'Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), pp. 29–33. doi:10.33221/jpmim.v1i01.566.
- Lestari, L. & A. 2021. 'Sexual education for adolescent autism spectrum disorders: an interpretative phenomenological analysis', *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 8(4), p. 1625. doi:10.18203/2394-6040.ijcmph20211210.
- Mash, E. J., & Wolfe, D.A. 2010. *Abnormal Child Psychology*. Wadsworth. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/259982066\\_Abnormal\\_Child\\_Psychology](https://www.researchgate.net/publication/259982066_Abnormal_Child_Psychology).
- Nugraheni, S. & Tsaniyah, N. 2020. 'Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja Autis', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), pp. 85–102. doi:10.24256/iqro.v3i1.1324.
- Nugroho, A.S. 2017. 'Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Autis', pp. 1–57. Available at: [https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27527%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27527/12523068\\_Aji\\_Setya\\_Nugroho.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27527%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27527/12523068_Aji_Setya_Nugroho.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Ph.D. Ummul Aiman, S.P.D.K.A.S.H.M.A.Ciq.M.J.M.P. et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Pratiwi, E.A. & Romadonika, F. 2020. 'Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram', *Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), pp. 47–52. Available at: <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>.
- Rani, Rani; Yuliasri, Issy; Mujiyanto, Januarious; Astuti, P. 2023. 'Enhancing Teacher Professional Development: Insight from Teacher Professional Learning Activities', *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 03(10), pp. 2078–2085. doi:10.55677/ijssers/v03i10y2023-15.
- Ratih, Y. 2016. 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Pendidikan Seks Oleh Ibu Yang Memiliki Anak AUtis Usia Remaja', 4(April), pp. 238–246. Available at: <http://bit.ly/2RatihYulia>.
- Retnawati, L. 2017. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaha Autis Di SMPLB, Jurnal Pendidikan kHusus*.
- Rhamadhany, Elzy., Deni Febrini., S.F. 2022. 'PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 5-8 TAHUN (STUDI KASUS KELURAHAN DUSUN BESAR KECAMATAN SINGARAN PATI KOTA BENGKULU)', *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 3(2), pp. 95–102. doi:<https://doi.org/10.24127/j-sanak.v3i02.1196>.
- Rusydia, R.D. 2021. 'Pengaruh Usia Guru Pengalaman Mengajar Dan Tingkat Pendidikan Guru Terhadap Profesionalitas Kinerja Guru Di Mts Al Urwatul Wustqo Bulurejo Diwrek Jombang', *Proceedings of International Conference On Islam Education Management and Sharia Economics*, 2(1), pp. 15–30. Available at: <https://prosiding.stainim.ac.id>.
- Ryan, F., Dini, B. & Alpiah, N. 2023. 'Komunikasi Orang Tua Pada Anak Penderita Autisme: Literatur Review', *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(5), p. 13630.
- Safrudin Aziz. 2014. 'Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 2, pp. 182–204. doi:10.24090/jk.v2i2.559.
- Sarwinanti & Frintika, R.N. 2021. 'Pendidikan Seksual Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Seksualitas Remaja Tunagrahita', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), pp. 10–19. doi:10.31101/jkk.2059.
- Shabrina, Shasha Feby; Nur, Anisa Risqi Ramadhani; Abdul, B.S. 2022. 'FUN CARDS SEBAGAI MEDIA SEX EDUCATION UNTUK ANAK USIA 3-6 TAHUN', *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(2), pp. 139–157. doi:10.21831/dimensia.v10i2.47321.
- Siswanto, R.S. 2022. *PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL GOOGLE FORM SEBAGAI DAFTAR HADIR DAN SEKALIGUS MENCETAK SERTIFIKAT PADA KEGIATAN WEBINAR DIREKTORAT PPG, PPG Kemendikbud*. Available at: <https://ppg.kemdikbud.go.id/news/pemanfaatan-teknologi-digital-google-form-sebagai-daftar->

- hadir-dan-sekaligus-mencetak-sertifikat-pad (Accessed: 4 October 2024).
- Sunesni, Sunesni; Furwasyih, D. & Edyyul, I.A. 2022. 'Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)', *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), pp. 33–40. doi:10.36984/jkm.v5i2.308.
- Wahyuni, H.I., Faradita, M.N. & Syarifurrahman, I. 2023. 'PARADIGMA GURU SEKOLAH DASAR TENTANG EDUKASI SEKSUAL SEJAK DINI SEBAGAI IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK Paradigm of Elementary School Teacher About Sexual Education at Early Stage as A Child Friendly School Implementation', *Anterior*, 22(2), pp. 88–93. Available at: <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/issue/view/280>.
- Widana, A.A.G.O; Subhaktiyasa, P.. 2019. 'The Role of Classical Sexuality Teaching in the Text of Lontar Sembina RSI for Development of Reproductive Health Education', *Bali Medika Jurnal*, 6(2), pp. 209–215. doi:<https://doi.org/10.36376/bmj.v6i2> ISSN.
- Wulandari, A.P. *et al.* 2023. 'Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar', *Journal on Education*, 5(2), pp. 3928–3936. doi:10.31004/joe.v5i2.1074.